

**REPRESENTASI TAWASHUL DALAM PROGRAM BUYA YAHYA
MENJAWAB DI CHANNEL AL-BAHJAH TV**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Dakwah Islam

Oleh:

In'amur Rofiq

1601026174

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : In'amur Rofiq

NIM : 1601026174

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Pertelevisian

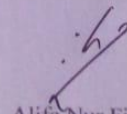
Judul : Representasi tawashul dalam program buya yahya menjawab di chanel al-bahjah TV

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Alifa Nur Fitri, M.I.KOM.

NIP. 19890730 201903 2 010

PERNYATAAN

Nama : In'amur Rofiq

NIM : 1601026174

Fak./ Jurusan : Fakultas Dakwah Dan komunikasi / Komunikasi Penyiaran
Islam

Dengan saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Senin 19 Juni 2023

Penulis,

In'amur Rofiq

1601026174

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Abdur Rosyad dan Almh. Ibu Masrukhah selaku orang tua penulis.
Terimakasih yang tiada henti-hentinya telah memberikan kasih sayang yang amat besar kepada penulis, selalu memberikan semangat dalam menjalankan proses studi, memberikan dukungan berupa materil dan perjuangan demi pendidikan penulis. Serta tak lupa berkat doa yang meraka panjatkan kepada Allah SWT secara tulus dan ikhlas diberikan kepadasaya demi kebahagiaan dan kelancaran hidup saya sehingga proses studi danskripsi ini bisa penulis selesaikan.
2. Ibu Alifa Nur Fitri selaku Pembimbing penulis tanpa motifasi dan semangat dari beliau skripsi ini tidak akan pernah tertulis.
3. Teman-teman yang telah memberikan supoport dan semangat baik dari segi materil maupun do'a. Semoga selalu mendapat perlindungan dan kenikmatan dari Allah SWT di dunia dan akhirat. Amin.
4. Segenap unsur akademika, Dosen, Tenaga Pendidik, dan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terimakasih atas segala ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang selama ini diberikan semoga kelak bisa bermanfaat.

MOTTO
"NERIMO ING PANDUM"
(In'amur Rofiq)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'aalamiin, Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita, nabi besar Muhammad SAW, sebagai khatimul anbiya' yang telah menyampaikan risalah untuk membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pembahasan skripsi ini.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. Selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam memberikan semangat dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para penguji ujian munaqosah, memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk Bapak dan Ibu saya tercinta. Terima kasih segala doa, dukungan dan usahanya untuk membesarkan saya.
7. Terima kasih kepada alm. Kakek saya tercinta, Embah Kakung Bedjo Harsono yang menyadarkan saya dan selalu menjadi pengingat bagi saya

arti pentingnya pendidikan serta menjadi salah satu kobaran api semangat terbesar saya dalam menempuh pendidikan sampai detik ini.

8. Teman-Teman KPI D 2016 tercinta, tersayang, terbaik, terimakasih sudah menemani dalam mencari Ilmu dan berproses di UIN Walisongo Semarang. Terkhusus Sapila, Iyunk, Aping, dan JR.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

Penulis merasa tidak mampu membalas jasa atas bantuan yang sedemikian besar. Penulis hanya dapat berdo'a semoga segala amal baik mereka mendapat imbalan dan Ridlo dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,

ABSTRAK

Skripsi dengan judul " Representasi Tawashul dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV" merupakan penelitian yang membahas representasi tawashul menurut Buya Yahya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni penelitian ilmiah yang bertujuan untuk melihat dan mencoba memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menyajikan atau mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks dan terperinci dari sumber informasi. Adapun untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi dekriptif. Dimana peneliti menyaring, mengatur dan menjelaskan data yang didapat kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian.

Di masyarakat Indonesia ada fenomena perbedaan dalam menyikapi tawashul. Sebagian masyarakat menganggap tawashul boleh dilakukan. Namun sebagian masyarakat lainnya berkeyakinan bahwa tawashul adalah perilaku yang tidak boleh bahkan haram dilakukan. Adanya fenomena inilah yang melatar belakangi Buya Yahya menguraikan makna dan bagaimana cara bertawashul yang baik, sesuai yang dianjurkan nabi. Adapun Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri atau yang akrab dipanggil Buya Yahya ini merupakan salah satu pendakwah di Indonesia. Ia merupakan salah satu tokoh dakwah yang cukup diperhitungkan di Indonesia. Hal ini melihat belasan bahkan puluhan karya yang berhasil ia telurkan.

Pada penelitian ini, Buya Yahya merepresentasikan tawashul sebagai upaya berdoa kepada Allah SWT. Ia membagi tawashul menjadi dua, yakni tawashul bi dua dan dua bi tawashul. Tawashul bi du'a adalah bertawashul dengan berdoa. Sedangkan Addu'a bi tawashul adalah doa dengan tetap memohon kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah. Guna memudahkan mad'u memahami representasi tawshul, Buya Yahya sering memberikan contoh bagaimana bertawashul dengan benar.

Kata kunci : Representasi, Tawashul.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	6
BAB II REPRESENTASI DAN TAWASHUL	15
A. Representasi	15
B. Tawashul	18
C. Televisi	25
BAB III PROGRAM BUYA YAHYA MENJAWAB DI CHANNEL AL-BAHJAH TV	28
A. Sejarah Al-Bahjah	28
B. Visi dan Misi Al Bahjah.....	30
C. Kepengurusan Yayasan	30
D. Media Al-Bahjah	31
E. Profil Buya Yahya	32
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI TAWASHUL PROGRAM BUYA YAHYA MENJAWAB DI CHANNEL AL-BAHJAH TV	36
A. Analisis.....	36
BAB V KESIMPULAN.....	51
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang fleksibel dan memiliki sikap toleran yang tinggi. Dalam Islam perbedaan pendapat mengenai ibadah pun dianggap sesuatu yang wajar dan lumrah. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan madzhab. Adanya madzhab yang berbeda ini dianggap sesuatu yang wajar, sehingga tidak ada pelarangan-pelarangan tertentu bagi umat muslim untuk menentukan madzhab mana yang ingin mereka pilih. Namun, guna meminimalisir kurang tepatnya memahami maka penting dan perlu adanya seorang tokoh yang dikira mampu secara ilmu dan pengetahuannya mumpuni untuk menjelaskan ke masyarakat luas yang masih awam soal keislaman.

Seiring perkembangan informasi dan teknologi pemikiran masyarakat juga semakin maju dan terbuka. Sehingga perkara-perkara yang asalnya merupakan amalan yang biasa dilakukan di mana terdapat dalil-dalil mengenainya, mula dipandang sebagai satu perbuatan yang sesat dan bertentangan dengan akidah Islam bahkan lebih payah dituduh sebagai *bid'ah* yang sesat (Asep Saifuddin, 2012:150-151).

Berbicara mengenai perbedaan pendapat maupun madzhab juga terjadi pada sikap tawasshul. Tawassul adalah bertawajjuh yaitu menghadapkan permohonan kepada Allah SWT, dalam doanya dengan kedudukan atau kemuliaan seseorang Nabi atau seseorang hamba yang saleh karena tawashul merupakan sunnah, (Al 'Allamah Abu Abdullah 'Alawi Al Yamani, 2014:170).

Hakikat keperluan bertawashul ini adalah sebagai *wasilah* yaitu merupakan jalan bagi mendapatkan sesuatu yang diperlukan dengan memohon melalui perantaraan para nabi, wali, ulama' dan orang-orang saleh, baik mereka masih hidup maupun telah meninggal dunia. Ia juga adalah penghubung yang menjadi sebab kepada kita mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bagi yang melakukan tawashul, yang menjadi perantara itu seharusnya mempunyai kedudukan dan kehormatan di sisi Allah SWT., sebagai syarat untuk dilaksanakan tawassul. Selain itu, orang yang bertawashul dengan *wasilah* ini perlu mempunyai keyakinan bahwa orang yang menjadi *wasilah* itu adalah orang saleh atau wali Allah atau orang yang memiliki keutamaan dan keistimewaan di sisi Allah SWT., karena dianggap sebagai paling dekat dengan Allah SWT.

Sementara itu, beberapa dekade terakhir perkembangan teknologi dan informasi kian pesat terutama dibidang media. Media merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan pesan. Adanya media seperti koran, radio, televisi dan yang terbaru media massa sangat membantu dalam menyampaikan pesan, baik berupa pengetahuan maupun informasi. Beragam pesan dan informasi dengan adanya perkembangan media dapat disampaikan dengan cara yang mudah dan cepat.

Belakangan ini media juga dimanfaatkan sebagai media dakwah. Konten-konten dakwah menghiasi berbagai media yang ada. Mulai dari media cetak, radio, televisi bahkan media massa. Mudahnya mengakses berbagai media, kini memudahkan pendakwah maupun *mad'u* dalam menyampaikan dan mendapatkan materi dakwah. Misal adanya media massa Youtube, web yang digunakan untuk berbagi video.

Saat ini banyak pendakwah yang menjadikan media massa yang satu ini sebagai alat berdakwah. Youtube pun kini menjadi salah satu rujukan *mad'u* ketika mencari informasi maupun konten-konten dakwah. Adapun berbagai materi dakwah disampaikan melalui kanal ini. Mulai dari tauhid, *fiqh*, sejarah peradaban Islam bahkan sampai bagaimana cara membaca Al quran bisa dipelajari melalui Youtube.

Al-Bahjah TV adalah salah satu media yang menyiarkan Islam. Berbagai konten keislaman disiarkan setiap harinya. Dikutip dari websitenya yakni <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/> , Al-

Bahjah TV merupakan salah satu media dari Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah (LPD Al Bahjah) atau yang lebih dikenal dengan Al-Bahjah kelahirannya diawali dengan serangkaian perjalanan dakwah Buya Yahya, ulama muda yang kemudian menjadi pendiri dari lembaga dakwah yang terletak di Kelurahan Sendang No. 179 Blok. Gudang Air Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Jawa Barat yang semakin berkembang. Selain melalui channel Al-Bahjah TV, lembaga ini juga memiliki media lain dalam berdakwah, seperti radio, creative production, media sosial Instagram hingga Facebook.

Lewat channel Youtube Al-Bahjah TV, LPD Al Bahjah menyampaikan dakwah Islam. Berbagai materi disampaikan mulai dari ketauhidan, aqidah hingga fiqh. Adapun episode yang ada membahas representasi *tawashul* dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV.

Dalam episode ini, Buya Yahya menjelaskan soal *tawashul* dengan memberikan contohnya. Disampaikan Buya Yahya dalam video itu bahwa ada beberapa pemahaman yang dikira kurang tepat mengenai pemaknaan *tawashul*. Masih dalam video tersebut, Buya Yahya mengatakan banyak di masyarakat yang kurang tepat dalam memahami *tawashul*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis akan meneliti terkait representasi *tawashul* dalam Program Buya Yahya Menjawab di channel Youtube Al-Bahjah TV pada episode Makna Tawashul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Representasi *Tawashul* dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV?”

C. Tujuan Penelitian

Bayak anggapan dan juga pemaknaan mengenai tawashul. Bahkan ada juga perbedaan pendapat dalam memaknani tawashul. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa dan bagaimana representasi tawashul dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV. Adapun dalam penelitian ini berfokus pada representasi yang disampaikan Buya Yahya mengenai tawashul itu sendiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya terkait bagaimana dan seperti apa representasi *tawashul* dalam dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait representasi *tawashul* terutama dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tema penelitian, latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tinjauan pustaka yang diambil penulis dari beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Siti Husnul Khotimah (2020), dengan judul Representasi Pesan Moral dalam Film Web *Series Swicth* (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi ini membahas tentang representasi pesan-pesan moral yang terdapat dalam Film Web *Series Swicth* (Episode 1-2). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan secara kritis, dan melalui pengamatan secara menyeluruh pada film tersebut. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait representasi dalam objek penelitian. Sementara itu perbedaan antara skripsi yang penulis buat dengan skripsi tersebut adalah pada objek penelitian. Dimana peneliti menggunakan Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV sebagai objek penelitian. Sedangkan Siti Husnul Khotimah menggunakan Film Web Series *Swicth* (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik.

Betty Rofiatun Nisa (2019), dengan judul Representasi Pesan Sedekah dalam Film Inspirasi di Channel Youtube film Maker Muslim. Penelitian ini membahas mengenai representasi pesan sedekah dalam film inspirasi Cinta Subuh episode 1,2 dan 3 dalam Channel Youtube film Maker Muslim. Adapun kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait representasi dalam objek penelitian. Sementara itu perbedaan antara skripsi yang penulis buat dengan skripsi tersebut adalah pada objek penelitian. Dimana peneliti menggunakan Channel Youtube Al-Bahjah TV sebagai objek penelitian. Sedangkan Betty Rofiatun Nisa menggunakan film inspirasi Cinta Subuh episode 1,2 dan 3 dalam Channel Youtube film Maker Muslim.

Nurhikmah R (2020), dengan judul Konsep Tawashul dalam Al quran. Skripsi ini membahas mengenai hakikat dari tawassul/wasilah dalam Al quran, bagaimana penafsiran ulama tentang topik yang di bahas, dan bagaimana penafsiran tawassul dalam kitab Tafisr Al-Mishbah dan Al Azhar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library Researh*), serta menggunakan metode Komparatif. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Nurhikmah R dengan yang dikaji oleh penulis adalah poin pembahasan dalam penelitian sama-sama membahas soal tawashul. Namun demikian ada perbedaan, yakni Nurhikmah R dalam penelitiannya membahas lebih mengenai tawashul. Sedangkan penulis dalam penelitian ini membahas representasi

tawashul dalam dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV.

Yashinta Ardiani (2019), dengan judul *Strategi Dakwah Radio Dais 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah pada Program Siaran “Nada Taqwa”*. Skripsi ini membahas tentang strategi dakwah radio Dais 107.8 FM MAJT pada program siaran Nada Taqwa menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu strategi dakwah yang dilakukan yaitu strategi dakwah yang dilakukan oleh program Nada Taqwa dapat mempertahankan identitas radio Dais sebagai radio komunitas yang berbasis dakwah. Penelitian ini diambil sebagai salah satu tinjauan pustaka karena memiliki kesamaan dengan metode penelitian yang dalam penulisan skripsi ini, yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan yang membuat berbeda adalah objek penulis dimana meneliti representasi *tawashul* dalam dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV. Sementara skripsi yang ditulis Yashinta Ardani memilih media radio menjadi objek penelitian dengan membahas strategi dakwah pada media tersebut.

Habib Ali Akbar (2022) dengan judul *Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film Quarantine Tales*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada film Quarantine Tales dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Habis Ali Akbar dengan yang penulis buat adalah sama pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode kualitatif.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yakni penelitian ilmiah yang bertujuan untuk melihat dan mencoba memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menyajikan atau mendeskripsikan gambaran secara menyeluruh dan kompleks dan

terperinci dari sumber informasi, yang dilakukan dengan tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Sugiyono, 2014:1).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh gambaran tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori (Soewadji, 2012).

Rohmawati (2022) menjelaskan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis isi ini dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks. Lewat analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (trend) dari suatu isi. Tujuan dari analisis isi sendiri untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi 10 yang tampak manifest, dan dilakukan secara objektif, valid reliabel, dan dapat direplikasi ditiru (Pratama, 2021)

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya (Hamidi, 2010: 141). Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk mengkaji representasi tawashul dalam dalam Program

Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV. Oleh karena itu ada beberapa istilah yang perlu ditekankan dalam penelitian ini yaitu:

a. Representasi

Representasi menurut Stuart Hall yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*).

b. *Tawashul*

Tawassul atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasilah* secara etimologi memiliki banyak makna, antara lain; kedudukan disisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (A.W. Munawwir: 1997,1559). Sedangkan menurut hukum Islam *tawashul* adalah pendekatan kepada Allah dengan menaati dan beribadah kepada-Nya, mengikuti para Nabi dan rasul-Nya, dengan semua amal yang dikasihi dan diridhai-Nya (Abdul Qadir Djaelani:1996)

Secara *lughawi* (bahasa), dan penunjukan (*dalalah*) nya yang asli. Kata *tawashul* berasal dari bahasa Arab asli, disebutkan di dalam al-quran, hadits, pembicaraan orang Arab, syair dan *natsr* (prosa), yang artinya mendekat (*taqorrub*) kepada yang dituju dan mencapainya dengan keimanan keras (Nashiruddin al-Albani: 1998,20).

Kata-kata *al-wasilah* (perantara) yang dimuat ayat al-Qur'an itu bersifat umum. Dengan demikian ia mencakup *tawashul* dengan zat atau pribadi yang mulia dari kalangan para Nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafatnya, juga

mencakup tawassul kepada Allah dengan perantara amal-amal nyata yang baik yang diperintahkan Allah swt dan Rasulullah saw. Bahkan amal perbuatan yang telah lalu dapat juga dijadikan sebagai wasilah atau perantara dalam bertawassul.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa fokus penelitian ini terletak pada representasi *tawashul* yang terdapat dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV. Dimana penelitian ini akan berfokus pada suatu proses di mana sebuah arti yang diproduksi dengan menggunakan bahasa serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan terkait *tawashul*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:129). Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari (Azwar, 1997:91). Adapun data primer dalam penelitian berupa video Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV episode Makna Tawashul. Video ini berdurasi 8 menit 27 detik.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang mendukung data primer seperti 16 kamus, buku, berita surat kabar, artikel, jurnal majalah, internet, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan pengamatan video. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian yang berdasarkan pada pencarian data berupa DVD film, buku, skripsi, jurnal, situs internet, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini (Arikunto, 1998: 149).

Untuk mendapatkan video Program Buya Yahya Menjawab episode Makna Tawashul, peneliti mendownload video dari YouTube. Video inilah yang kemudian dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Serta untuk melengkapi data penelitian digunakan juga studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai atau relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan data primer yang diperoleh dari sumber data berupa dokumentasi serta laporan.

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986:38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis.

Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat

oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.”Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan” (Herdiansyah, 2010:143). Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan atau karya-karya monumental seseorang.

Adapun dalam penelitian ini yang diteliti hanya episode Makna Tawashul dalam Program Buya Yahya Menjawab di Channel Al-Bahjah TV. Sehingga fokus objek yang diteliti adalah video dalam episode dan program tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Maksud dari menganalisis data ialah menyaring dan mengatur serta menjelaskan data yang masuk bertujuan untuk mengerti isi data tersebut. Dari data yang ada akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih pada kata-kata atau gambar bukan angka. Analisis data yang sudah dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian.

Sugiyono (2016) mengatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Menurut Miles & Huberman (1992) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan 12 pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo).

Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Jadi makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat di pertanggung jawabkan.

Skema penulisan

BAB II

REPRESENTASI DAN TAWASHUL

A. Representasi

1. Pengertian Representasi

Representasi menurut Stuart Hall yakni suatu proses di mana sebuah arti (*meaning*) yang diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) serta dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi merupakan sebuah penggabungan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk mengartikan suatu baik berupa sebuah benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata/*fictional* (Sigit Surahman, 2014:43)

Representasi secara sederhana bisa disimpulkan bagaimana realitas pada objek tersebut di tampilkan. Maksudnya peristiwa yang ditandakan sebagai realitas dan dikonstruksi sebagai realitas. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) pada umumnya saling berhubungan dengan aspek seperti ucapan, dialog, lingkungan, pakaian, dan ekspresi.

Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, Pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita atau disebut juga sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk sesuatu yang abstrak.. Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep-konsep dan ide-ide kita tentang suatu tanda dan simbol-simbol tertentu agar mudah dipahami (Gita Aprinte E.B, 2011:173)

Pandangan Stuart Hall mengenai representasi adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala yang disebut sebagai peta konseptual yang bersifat abstrak serta representasi bahasa yang memiliki peran penting dalam konstruksi makna. Disini dapat dilihat bagaimana Stuart Hall melihat bagaimana representasi tersebut, yang mana konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam sebuah bahasa sebagai bentuk penghubung konsep atau ide yang ada di dalam pikiran kita agar dapat diungkapkan dengan sebuah suatu tanda dan simbol-simbol tertentu. Pandangan ini juga memiliki alur yang sejalan dengan pemikiran, Joane Priskila yang mengartikan representasikan sebagai sesuatu pemikiran melalui deskripsi ataupun imajinasi yang mana didalamnya yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperagakat rantai korespondensi antar sesuatu dengan peta konseptual dengan bahasa atau simbol. Dengan lebih rincinya representasikan diartikannya sebagai proses menentukan bentuk konkrit dari konsep ideologi yang abstrak yang didalamnya ada sebuah relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” dan “bahsa atau simbol” (Sigit Surahman, 2014:43).

Jadi, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen inilah yang saling berkorelasi dalam pembentukan sebuah makna.

Representasi dapat diartikan sebagai sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang diwakili dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film ataupun dokumenter.

2. Proses Representasi

Dalam Proses memproduksi makna hingga penggunaannya dalam konstruksi sosial, Stuart Hall memetakannya menjadi tiga proses representasi (Sigit Surahman, 2014: 17), yaitu:

Pertama, melalui pendekatan Reflektif: dalam pendekatan ini bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna sangat tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasapun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual sendiri akan membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Kedua, pendekatan intensional: penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu. Dalam pendekatan ini bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui sebuah bahasa.

Ketiga, pendekatan Kontruksi: pendekatan ini merupakan sebuah konstruksi makna melalui bahasa. Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik.

Konsep Stuart Hall mengenai proses representasi media yaitu konsep encoding atau decoding yang menjelaskan bagaimana proses

sebuah peristiwa dimaknai oleh media maupun khalayak media. Proses encoding media terhadap suatu realitas yang ada tidak terlepas dari aspek-aspek ideologi baik bersifat institusional, personal maupun aspek-aspek lain yang berkaitan dengan kondisi sosio-kultural. Dalam hal ini, seseorang akan terlibat dengan politik penandaan ketika ia mencoba membuat gambaran tentang realitas yang diangkatnya.

Pada proses encoding, nilai-nilai digunakan ketika seseorang memberikan penandaan terhadap sebuah peristiwa. Dalam konsepsi Hall, peristiwa yang telah “ditandai” tersebut diarahkan untuk memiliki tingkat kesesuaian yang baik ketika dipahami oleh khalayak. Kesesuaian ini dimaksud pada proses penerimaan (decode) serta adanya pengaruh “have an effect” baik berupa masukan, hiburan, instruksi, atau ajakan yang tentu saja memiliki kompleksitas aspek-aspek perseptual di dalamnya baik yang bersifat kognitif, emosional, ideologis atau konsekuensi behavioral lainnya (Jane Stadler, 2005:245)

Proses representasi merupakan sebuah proses dalam memproduksi sebuah makna, yang mana dalam proses representasi tergantung pada siapa yang melakukan representasi itu sendiri.

B. Tawashul

1. Pengertian Tawashul

Tawashul atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasilah* secara etimologi memiliki banyak makna, antara lain; kedudukan disisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (A.W. Munawwir: 1997,1559). Sedangkan menurut hukum Islam *tawashul* adalah pendekatan kepada Allah dengan menaati dan beribadah kepada-Nya, mengikuti para Nabi dan rasul-Nya, dengan semua amal yang dikasihi dan diridhai-Nya (Abdul Qadir Djaelani:1996).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah carilah perantara mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kalian bahagia.” (QS. Al-maidah: 35)

Kata الوسيلة (perantara) dalam ayat di atas jika ditinjau dengan disiplin ilmu ushul fiqih termasuk kata ‘amm (umum), sehingga mencakup berbagai macam perantara. Kata al-wasilah ini berarti setiap hal yang Allah jadikan sebab kedekatan kepada-Nya dan sebagai media dalam pemenuhan kebutuhan dari-Nya. Prinsip sesuatu dapat dijadikan wasilah adalah sesuatu yang diberikan kedudukan dan kemuliaan oleh Allah. Karenanya, wasilah yang dimaksud dalam ayat ini mencakup berbagai model wasilah, baik berupa para nabi dan shalihin, sepanjang masa hidup dan setelah wafatnya, atau wasilah lain, seperti amal shalih, derajat agung para Nabi dan wali, dan lain sebagainya (Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki, Mafâhim Yajib ‘an Tushahhah, 118).

Secara *lughawi* (bahasa), dan penunjukan (dalalah) nya yang asli. Kata tawashul berasal dari Bahasa Arab asli, disebutkan di dalam al- quran, *hadits*, pembicaraan orang Arab, syair dan *natsr* (prosa), yang artinya mendekat (*taqorrub*) kepada yang dituju dan mencapainya dengan keimanan keras (Nashiruddin al-Albani: 1998,20).

Al-Fairuz Abadi mengatakan tentang makna “تَوَسَّلْ إِلَى اللَّهِ وَسَلِّ”: “Yaitu ia mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebagai perantara.

Di dalam hadist nabi menyebutkan dalam kisah para sahabatnya yang ingin mengabulkan hajtnya tetapi tidak ada perantara baginya untuk mendekatkan diri kepada alloh dalam memepermudah keinginannya.

، عن عثمان بن حنيف قال سمعت رسول الله ﷺ وجاءه رجل ضرير فشكا إليه ذهاب صره فقال :يا رسول الله !ليس لى قائد وقد شق علي فقال رسول الله ﷺ : :أنت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قل :اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلى لى عن بصرى، اللهم شفعه فيّ وشفعني في نفسي، قال عثمان :فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكأنه لم يكن به ضر

“Dari ‘Usman bin Hunaif R.A., beliau berkata; “Aku mendengar Rasulullah ﷺ saat ada seorang lelaki buta datang mengadukan matanya yang tidak berfungsi kepadanya, lalu ia berkata: ‘Wahai Rasulullah ﷺ, aku tidak punya pemandu dan sangat payah. Beliau bersabda: ‘Pergilah ke tempat wudhu, berwudhu, shalatlah dua raka’at, kemudian berdoalah (dengan redaksi): ‘Wahai Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu, dengan (menyebut) Nabi-Mu Muhammad ﷺ, nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhan-Mu dengan menyebutmu, karenanya mataku bisa berfungsi kembali. Ya Allah terimalah syafaatnya bagiku, dan tolonglah diriku dalam kesembuhanku.’ ‘Utsman berkata: ‘Demi Allah kami belum sempat berpisah dan perbincangan kami belum begitu lama sampai lelaki itu datang (ke tempat kami) dan sungguh seolah-olah ia tidak pernah buta sama sekali’.” (HR. Al-Hakim, At-Tirmidzi dan Al-Baihaqi. Shahih)

Kata-kata *al-wasilah* (perantara) yang dimuat ayat al-Qur’an itu bersifat umum. Dengan demikian ia mencakup tawassul dengan zat atau pribadi yang mulia dari kalangan para Nabi dan orang-orang shaleh, baik ketika mereka masih hidup maupun setelah wafatnya, juga mencakup tawassul kepada Allah dengan perantara amal-amal nyata yang baik yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Bahkan amal perbuatan yang telah lalu dapat juga dijadikan sebagai *wasilah* atau perantara dalam *bertawashul*.

Ibnu Katsir mengatakan di dalam kitabnya An-Nihayah, jilid 5 pada halaman 185, Al-Wasil artinya orang yang berkeinginan (mencapai

sesuatu). Al-Wasilah artinya pendekatan, perantara dan sesuatu yang dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada sesuatu.

Wasilah adalah sesuatu yang kita pergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kita mengharap akan sampai pada keridhoannya. Sesuatu yang kita gunakan sebagai alat hendaklah dari yang disyariatkan oleh Allah. Dalam AlQur'an dikatakan bahwa dasar keberuntungan dan kemenangan adalah iman dan amal saleh. Kita hanya dapat berpegang kepada iman dan amal saleh kita sendiri (Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy:2000, 1074-1075).

Hakikat wasilah (jalan mendekatkan diri) kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah, serta mencari keutamaan syariat sebagai peribadatan (qurbah). Adapun al-wasil ialah orang yang ingin sampai kepada Allah SWT. Selain itu wasilah mempunyai makna lain, yaitu kedudukan di sisi raja, derajat dan kedekatan.

Allah SWT telah mengajarkan jika ingin ber-taqarrub kepada-Nya, maka harus mendekat kepada-Nya dengan amal-amal saleh yang disukai dan diridhoi oleh Nya. Al quran dan As-sunnah telah menjelaskan bahwa suatu amal saleh akan bernilai saleh, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah apabila memenuhi persyaratan penting.

2. Jenis-jenis Tawashul

Disebutkan dalam buku Tawassul yang ditulis oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, tawashul dibagi menjadi 3, yaitu:

a. *Tawashul* dengan Asmaul Husna

Tawassul bi asmaillah (tawassul dengan nama Allah). Tawassul ini adalah tawassul yang paling tinggi. Yaitu seperti seseorang mengatakan, “Ya Allah Ar-Rahman Ar-Rahim, Al-Lathif Al-Khabir berikanlah kepadaku keselamatan. Maksudnya disini adalah berdoa kepada Allah sambil bertawashul kepada-Nya dengan nama-nama-

Nya yang baik. Termasuk tawashul kepada Allah SWT dengan sifat-Nya. Hal ini sama seperti apa yang disebutkan dalam al quran:

بِهَا فَادْعُوهُ الْحُسْنَى الْأَسْمَاءَ وَلِلَّهِ

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu” (QS. Al A'raf: 180)

b. *Tawashul* dengan Amal Shaleh

Tawasul bi a'mal shalihat (tawassul dengan amal yang baik). Bertawasul kepada Allah dengan iman dan amal sholeh yang pernah dikerjakan. Seperti seseorang berkata, “Ya Allah dengan keimananku kepadaMu, dan cintaku kepada utusan-Mu maka ampunilah aku.”, atau dengan menyebutkan amalan-amalan kebajikan yang pernah dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan rasa takut kepada Allah. Al quran dan As-sunnah telah menjelaskan bahwa suatu amal saleh akan bernilai saleh, diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah apabila memenuhi persyaratan penting.

Syarat yang pertama yaitu bahwa amal tersebut harus ditujukan kepada Allah SWAT semata dengan ikhlas. Kedua, bahwa amal tersebut harus sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT di dalam kitab-Nya atau apa yang dijelaskan oleh Rasul-Nya melalui sunnahnya. Jika salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka amal itu tidak bernilai saleh dan tertolak.

Seperti apa yang di kisahkan rosululloh kepada para sahabatnya yang diriwayatkan oleh imam bukhori muslim.

Dari Abu ‘Abdir Rahman, yaitu Abdullah bin Umar bin al-Khaththab radhiyallahu ‘anhuma, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

انْطَلَقَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوْوَا الْمَيْبِتَ إِلَى غَارٍ فَدَخَلُوهُ ، فَأَنْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنْ الْجَبَلِ فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الْغَارَ فَقَالُوا إِنَّهُ لَا يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian. Suatu saat mereka terpaksa mereka mampir bermalam di suatu goa kemudian mereka pun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu dan mereka di dalamnya. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah Ta’ala dengan menyebutkan amalan baik mereka.”

، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ ، وَكُنْتُ لَا أَعْقِي قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا ، فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا ، فَلَمْ أَرَحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا ، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غُبُوقَهُمَا فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَعْقِيَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا ، فَلَبِثْتُ وَالْقَدَحَ عَلَى يَدَيَّ أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاطَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الْفَجْرُ ، فَاسْتَيْقَظَا فَشَرَبَا غُبُوقَهُمَا ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ ، فَأَنْفَرَجْتُ شَيْئًا لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ

“Salah seorang dari mereka berkata, “Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah sepuh dan lanjut usia. Dan aku tidak pernah memberi minum susu (di malam hari) kepada siapa pun sebelum memberi minum kepada keduanya. Aku lebih mendahulukan mereka berdua daripada keluarga dan budakku (hartaku). Kemudian pada suatu hari, aku mencari kayu di tempat yang jauh. Ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap tidur, Aku pun memerah susu dan aku dapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberikan minuman tersebut kepada keluarga atau pun budakku. Seterusnya aku menunggu hingga mereka bangun dan ternyata mereka

barulah bangun ketika Shubuh, dan gelas minuman itu masih terus di tanganku. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka meminum minuman tersebut. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini.”

c. *Tawashul* dengan Orang Shaleh.

Tawasul dengan orang shalih, disebutkan dalam kitab Shahih Bukhari (Imam Bukhori, Shahih Bukhari, 1987, Beirut, Dar Ibn Katsir, halaman 99) sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ إِذَا قَحَطُوا اسْتَسْقَى بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا فَتَسْقِينَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا فَاسْقِنَا قَالَ فَيُسْقَوْنَ

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik sesungguhnya Umar bin Khatthab radliyallahu ‘anh ketika masyarakat tertimpa paceklik, dia meminta hujan kepada Allah dengan wasilah Abbas bin Abdul Mutthalib, dia berdoa ‘Ya Allah! Dulu kami bertawasul kepada-Mu dengan perantara Nabi kami, lalu kami diberi hujan. Kini kami bertawasul kepadamu dengan perantara paman Nabi kami, berikanlah kami hujan”. Perawi Hadits mengatakan “Mereka pun diberi hujan.” (HR Bukhari)

Dari Hadits di atas, jelas sekali bahwa Sayyidina Umar radliyallahu ‘anh memohon kepada Allah dengan wasilah Abbas, paman Rasulullah padahal Sayyidina Umar lebih utama dari Abbas dan dapat memohon kepada Allah tanpa wasilah. Dengan demikian tawasul dengan orang shalih yang masih hidup diperbolehkan.

Berpijak pada beberapa keterangan di atas terkait bagaimana Islam memandang tawasul dengan orang shalih yang masih hidup, ada beberapa dasar yang bisa dipakai pegangan, yang pertama Nabi Muhammad mengajarkan tawasul dengan menyebut zat beliau semasa hidupnya, dan yang kedua, Sayyidina Umar bin Khattab memohon kepada Allah dengan wasilah Abbas, paman Rasulullah. Hal ini cukup memberikan bukti yang bahwa tawasul dengan orang shalih yang masih hidup diperbolehkan dan dibenarkan dalam syari'at (masyru'iyah).

Dengan demikian. *Tawashul* kepada orang-orang shalih yang masih hidup tidak ada permasalahan dalam ajaran syara'. Jika seorang Muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah besar, namun ia menyadari kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini keshalihan dan ketakwaannya, atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Al-quran serta As-Sunnah, kemudian ia meminta kepada orang shalih itu agar berdo'a kepada Allah untuk dirinya, supaya ia dibebaskan dari kesedihan dan kesusahan, maka cara demikian ini termasuk tawashul yang dibolehkan.

C. Televisi

a. Pengertian Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan vision, yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia.

Televisi merupakan media massa elektronik yang memiliki kekuatan dari segi audiovisualnya yang berbeda dengan media lainnya dan dengan mudah menyentuh kehidupan masyarakat serta dapat menjangkau wilayah dan jumlah pemirsa yang tidak terbatas.

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang berfungsi untuk mendapatkan data. Data yang didapat berupa suara dan tayangan (Jaya, 2016). Televisi sendiri secara positif memberi manfaat dan hambatan yang tidak mempersulit penonton untuk mendapatkan dan menangkap data pada tayangan. Bersamaan dengan kemajuan teknologi, televisi pada akhirnya mendapat salah satu komponen penting dalam ranah komunikasi dan informasi, karena televisi dapat menghubungkan komunikator dengan sejumlah besar komunikan di seluruh dunia. Sebagai metode untuk data, televisi adalah metode terbaik, karena selain memiliki opsi untuk membuat gambar dan suara, ia juga dapat menampilkan informasi tentang suatu peristiwa secara bersamaan dan di tempat. Demikian juga, televisi juga telah menjadi alat penyebaran yang luar biasa, tidak ada satu faktor pun dalam kehidupan kita di abad ini, baik sistem pendidikan, agama, sains, maupun ekspresi manusia dapat menyebar dan berdampak secara bersamaan karena itu sepenuhnya diakui oleh semua warga negara seperti halnya televisi (Esslin: 1982).

b. Karakteristik Televisi

Televisi memiliki karakter yang sangat berbeda dengan media massa lainnya, antara lain (Badjuri, 2010):

1) Mengutamakan Gambar

Kekuatan televisi terletak pada gambar dan didukung oleh cerita atau bagaimanapun keterbukaan alur cerita didukung oleh gambar. Gambar yang disinggung di sini adalah gambar hidup yang membuat

televisi lebih memikat daripada media cetak. b. Mengutamakan kecepatan

2) Mengutamakan Kecepatan

Televisi fokus pada kecepatan, batas waktu televisi bisa disebut setiap detik, daripada media cetak yang batas waktunya bisa sampai 1 x 24 jam. Kecepatan bahkan menjadi salah satu komponen yang membuat berita televisi menjadi signifikan.

3) Bersifat Sekilas

Rentang berita televisi dibatasi, dalam hal media cetak menitik beratkan pada unsur ruang, Televisi menitik beratkan pada unsur waktu.

4) Bersifat Satu Arah

Televisi adalah satu arah. Penonton tidak dapat segera bereaksi terhadap tayangan, selain dari beberapa program interaktif. Penonton hanya memiliki satu kesempatan untuk memahami program televisi, yang berarti bahwa penonton tidak dapat meminta presenter untuk mengulang berita.

5) Daya Jangkau Luas

Televisi memiliki cakupan kekuatan yang luas. Televisi hadir di semua lapisan masyarakat, dengan bermacam-macam latar belakang sosial ekonomi.

BAB III

PROGRAM BUYA YAHYA MENJAWAB DI CHANNEL AL-BAHJAH TV

A. Sejarah Al-Bahjah

Mengutip dari <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/> Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah (LPD Al Bahjah) atau yang lebih dikenal dengan Al-Bahjah kelahirannya diawali dengan serangkaian perjalanan dakwah Buya Yahya, ulama muda yang kemudian menjadi pendiri dari lembaga dakwah yang terletak di Kelurahan Sendang No. 179 Blok Gudang Air Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Nama “Al-Bahjah” yang dipilih oleh Buya Yahya memiliki makna “Cahaya” atau “Kemilau Sinar”. Secara filosofis, sesuai namanya eksistensi LPD Al-Bahjah ini diharapkan dapat menjadi “Cahaya Penerang” bagi umat Nabi Muhammad SAW.

Pada awalnya kedatangan Buya Yahya ke Cirebon di tahun 2006 dalam rangka mengemban misi dari Universitas Al-Ahghaff untuk membuat sekolah persiapan Universitas Al-Ahghaff di Indonesia. Setelah melalui kajian dan evaluasi, program tersebut hanya berjalan efektif selama 1 tahun, dan akhirnya di kembalikan ke Yaman. Bersama itu pula Buya Yahya kemudian meminta izin kepada Al-Habib Abdullah Bin Muhammad Baharun yang juga adalah gurunya untuk merintis dakwah di Cirebon.

Pada tahun kedua perjuangan dakwah Buya Yahya di Kota Cirebon sudah bisa membuka beberapa majelis *ta’lim* di beberapa masjid besar di Kota Cirebon dan sekitarnya. Usaha berdakwah selalu di kembangkan hingga akhirnya datanglah permintaan dari beberapa kaum muslimin untuk menitipkan anak-anak mereka di tempat Buya Yahya.

Pada awalnya Buya tidak langsung menerima karena kondisi tempat tinggal beliau yang masih menempati satu rumah pinjamam di Cirebon. Baru setelah Buya Yahya memiliki satu tempat tinggal yang lain lagi yaitu rumah kontrakan yang berdekatan dengan tempat tinggal Buya Yahya yaitu di daerah Karang Jalak Cirebon, maka saat itu Buya Yahya mulai menerima beberapa santri.

Hikmah dari itu semua yang menjadikan Buya Yahya dan sahabat-sahabatnya baik yang di Cirebon atau yang di luar Cirebon untuk berusaha mencari tempat yang lebih leluasa sebagai pusat resmi Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren Al-Bahjah. Dan akhirnya jatuhlah pilihan pada satu tempat yang disebut dengan Kelurahan Sendang Kec.Sumber Kab. Cirebon. Sebuah lokasi Pesantren ditengah sawah yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Bangunan pertama adalah sebuah ruangan kecil dan aula besar dengan ukuran 15 x 25 M yang dijadikan ruang serba guna mulai dari majelis ta'lim mingguan dan tempat belajar anak-anak santri. Kemudian disusul bangunan masjid dengan ukuran 15 x 15 M dan 8 kamar asrama santri, rumah pengasuh dan 20 kamar mandi berikut studio Radio-Qu-Fm.

Untuk memperlebar sayap, yayasan ini kemudian pindah di Kelurahan Sendang Kecamatan Kabupaten Cirebon. Tempat inilah yang kemudian menjadi pusat resmi Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah termasuk di dalamnya adalah Pondok Pesantren Al-Bahjah. Pada Juni 2008 pembangunan dimulai dan setelah kurang lebih satu tahun atau tepatnya Januari 2010 pesantren ini diresmikan. Pada kesempatan itu pula diresmikan Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah (LPD Al-Bahjah). Dimana Lembaga ini kemudian menelurkan berbagai media dakwah, seperti AB Creative Production, Pustaka, Radio-Qu Network, berbagai sosial media, dan Al Bahjah TV.

B. Visi dan Misi Al Bahjah

Menilik di *website* resminya, Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah memiliki visi, misi dan motto sebagai berikut:

Visi

Membangun Masyarakat Berahlaq Mulia, Bersendikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW

Misi

- Mengamalkan nilai-nilai Al-Quran dan ajaran Rasulullah SAW sesuai dengan Manhaj Islam Ahlusunah Waljamaah, Asy-‘Ariyah, Asshuffiyah/Maturidiyah, Shufiyah dan Bermadzhab.
- Menghadirkan dakwah Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.
- Mewujudkan kemandirian ekonomi, pendidikan dan kebudayaan yang bersendikan syariah Islam.
- Mencetak para penghafal Al Qur'an dan para Ulama yang akan menjadi duta pada perubahan kemuliaan peradaban.
- Mengkader para profesional dan enterpreneur yang beriman dan bertakwa dan menjadi pejuang dakwah Islam.
- Mengoptimalkan dan menguasai penggunaan teknologi informasi dan media sebagai kekuatan mendorong perjuangan dakwah Islam

Motto

”Tinggalkan Kami Jika Tidak Berahlaq”

C. Kepengurusan Yayasan

LPD Al-Bahjah dikelola oleh Yayasan yang ditunjuk dan disahkan oleh Buya Yahya selaku pendiri dan pembina. Ketua Yayasan LPD Al-Bahjah membentuk beberapa divisi yang memiliki fungsi dan peran untuk membantu Yayasan dalam melakukan tata kelola LPD Al-Bahjah.

Pendiri & Pembina

: K.H. Yahya Zaenul

Mu'arif, Lc. MA. (Buya Yahya)

Ketua Umum Yayasan Siswanto	: Ust Bambang
Sekretaris Yayasan	: Ust Nur Huda
Bendahara Yayasan Hasan	: R. Toni Zainal
Ketua Divisi Pondok & Pesantren Johansyah	: Ust Maulid
Ketua Divisi Pendidikan Formal	: Ust Lili Ghazali
Ketua Div. SDM & Organisasi Tata Laksana	: Ust Haris Nur Sobari
Ketua Divisi Ekonomi Syariah	: Ust Fadli Aziz
Ketua Divisi Media & Dakwah	: Ust M. Romli Jamali
Ketua Divisi ZISWAF	: Ust Toto Haryanto
Ketua Divisi Umum Khafit	: Zainal Ahmad

D. Media Al-Bahjah

Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah (LPD Al-Bahjah) merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan dakwahnya melalui berbagai sektor. Mulai dari pendidikan, ekonomi hingga media. Dikutip dari website resminya <https://albahjah.or.id/category/mizka/>, Al Bahjah di sektor pendidikan dan menelurkan berbagai produk berupa buku. Di bidang ekonomi lembaga ini memiliki berbagai unit usaha, mulai dari BMT Al Bahjah, Al-Bahjah Tour & Travel, AB Chicken, AB Mart, AB Milk & Coffe, AB Water, AB Event Organizer, dan AB Percetakan. Lalu di bidang kesehatan, LPD Al-Bahjah memiliki Klinik Elyassa Al Bahjah. Sementara

itu di sektor media lembaga dakwah ini memiliki radio, channel Youtube, media social, dan lainnya.

Lembaga Pengembangan Dakwah Al-Bahjah memiliki radio Bernama RadioQu Network yang dirintis awal dengan RADIO-QU 92.9FM Cirebon, pada tanggal 10 Januari 2010. Radio dengan ciri khas penyampaian pesan bersandarkan Dakwah bil hikmah dikonfigurasi dengan memadukan unsur Dakwah Islamiyah, informasi dan hiburan Islami. Formulasi tersebut disarikan kedalam motto RADIO-QU “Inspirasi Spirit Hati”. RadioQu Network terdiri dari 10 station radio yang tersebar di wilayah Indonesia.

Pada media sosial LPD Al-Bahjah aktif pada beberapa platform, muai dari Instragram, Tiktok, Facebook, Youtube, Twitter hingga Telegram. Tercatat masing-masing platform tersebut telah diikuti oleh ribuan pengikut. Bahkan pada platform Youtube dengan nama Al Bahjah TV telah memiliki 15,6 juta *subscriber*. Al Bahjah TV diketahui telah mengunggah lebih dari 13 ribu konten video. Berbagai program pun ditawarkan, seperti Festival Anak Soleh, Madrasah Ramadhan, Kultum Oase Iman, Buya Yahya Menjawab dan berbagai program lainnya.

E. Profil Buya Yahya



Sumber: <https://buyayahya.org/profile>

Nama lengkap : Yahya Zainul Ma'arif Jamzuri

Nama panggilan : Buya Yahya

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 10 Agustus 1973 / 16 Rojab tahun 1393 Hijriyah

Pendidikan Non Formal :

1. Belajar di Madrasah Diniah Al-Falah di Blitar selama 8 tahun di bawah asuhan Al-Murobbi KH. Imron Mahbub.
2. Belajar Al-Qur'an di Blitar kepada Kyai Muhammad Ruba'i Marzuqi, murid dari KH. M. Arwani Kudus.
3. Belajar di Ponpes Darullughoh Wadda'wah Bangil – Pasuruan selama 8 tahun di bawah asuhan Al-Murobbi Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun.
4. Belajar 9 tahun di Hadhramaut kepada para ulama di Tarim dan Mukalla – Hadhramaut – Yaman di bawah asuhan Al-Murobbi Al-Habib Abdullah bin Muhammad Baharun dan Al-Murobbi Al-Habib Idrus bin Umar Al-Kaf.

Pendidikan Formal :

1. Pendidikan SD dan SMP diselesaikan di tempat kelahirannya dan pendidikan tingkat SMA-nya diselesaikan di Pon-Pes Darullughoh Wadda'wah di Bangil – Pasuruan – Jawa Timur

2. Kemudian melanjutkan pendidikan kampusnya di Universitas Al-Ahgaf Hadramaut – Yaman

Karya yang dihasilkan :

1. Indahnya Memahami Perbedaan Para Ulama
2. [Silsilah Fiqih Praktis] Fiqih Bepergian: Solusi Shalat di Perjalanan & Saat Macet
3. Buya Yahya Menjawab
4. [Silsilah Aqidah Praktis] Aqidah 50
5. [Silsilah Aqidah Praktis] Sam'iyyat (Beriman kepada yang Ghaib)
6. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Thoharoh
7. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Shalat
8. Tips Sukses di Bulan Ramadhan
9. Oase Iman (Refleksi Problematika Umat)
10. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Haji & Umrah
11. [Silsilah Fiqih Praktis] Cerdas Memahami Darah Wanita
12. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Shalat Berjama'ah
13. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Qurban
14. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Jenazah
15. [Silsilah Fiqih Praktis] Bab: Nikah
16. Pilar-Pilar Agama [Penjabaran Hadits Jibril]

17. أَحْكَامُ غَيْرِ الْمُسْلِمِينَ بِإِنْذُونِيَسِيَا
18. التَّقْلِيدُ وَالتَّلْفِيقُ فِي التَّشْرِيعِ
الإِسْلَامِيِّ
19. مَنَهِجُ التَّعَامُلِ مَعَ النَّوَازِلِ الْمُعَاصِرَةِ
20. رَمَضَانِيَّاتٌ
21. تَحْصِيلُ الْمَأْمُولِ فِي مُقَدِّمَةِ
الأُصُولِ
22. بِدَايَةُ الْوُصُولِ فِي شَرْحِ لُبِّ الْأُصُولِ
23. كَشْفُ الْغُمَةِ فِي بَيَانِ صَرْفِ الزَّكَاةِ
لِلْمَصَالِحِ الْعَامَةِ
24. مُوجَزُ الْبَيَانِ فِي كَفَّارَةِ الْجَمَاعِ فِي
نَهَارِ رَمَضَانَ

BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI TAWASHUL PROGRAM BUYA YAHYA MENJAWAB DI CHANNEL AL-BAHJAH TV .

A. Analisis

Sugiyono (2016) mengatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.



Durasi	Transkrip
0 – 1 menit	Tawashul, tawashul itu nah ini ada orang mengingkari <i>tawashul</i> dan pengingkaran <i>tawashul</i> itu karena ahli <i>tawashulnya</i> yang salah menjelaskan. Apa yang anda pahami tentang <i>tawashul</i>? Ada sebagian orang yang <i>bertawashul</i>, <i>tawashul</i> itu

	yang menjadikan orang perantara, perantara apa? Yaa, <u>kalau kita mau datang ke raja kita tak bisa maka melalui istri raja, anak raja. dengan Allah kita tak seperti itu, dengan Allah kita bisa langsung dengan doa.</u> begitu maknanya. ini loh, kita salah memahami <i>tawashul</i>, sehingga orang lain pun salah menghukumi <i>tawashul</i>. Anda ahli <i>tawashul</i>, saya ahli <i>tawashul</i>. ayo kita jelaskan <i>tawashul</i>. Tawashul itu ada dua, yang pertama adalah <i>at tawashul bi dua'</i>. yang kedua <i>dua' bi taashul</i>. yang tidak bisa membedakan ini akan salah dalam memahami makna <i>tawashul</i>.
--	---

Analisis:

Buya Yahya dalam episode ini menjelaskan bahwa esensi *tawashul* adalah menjadikan orang sebagai perantara. Apa yang dijelaskan oleh Buya Yahya terkait *tawashul* sudah sesuai dengan yang ada pada kerangka teori. Pada teori yang ada *tawashul* atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasilah* secara etimologi memiliki banyak makna, antara lain; kedudukan disisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (A.W. Munawwir: 1997,1559). Sedangkan menurut hukum Islam *tawashul* adalah pendekatan kepada Allah dengan menaati dan beribadah kepada-Nya, mengikuti para Nabi dan rasul-Nya, dengan semua amal yang dikasihi dan diridhai-Nya (Abdul Qadir Djaelani:1996).

Secara *lughawi* (bahasa), dan penunjukan (dalalah) nya yang asli. Kata *tawashul* berasal dari Bahasa Arab asli, disebutkan di dalam al- quran, *hadits*, pembicaraan orang Arab, syair dan *natsr* (prosa), yang artinya mendekat (*taqorrub*) kepada yang dituju dan mencapainya dengan

keimanan keras (Nashiruddin al-Albani: 1998,20). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Buya Yahya, yang menyebut bahwa tawashul menjadikan orang sebagai perantara.

Pada bagian awal video ini, Buya Yahya menjelaskan secara gamblang apa itu tawashul. Ia juga meluruskan paradigma yang ada pada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa tawashul merupakan perbuatan yang diharamkan. Untuk mempermudah pemahaman mad'u mengenai tawashul, Buya Yahya memberikan contoh di bagian video selanjutnya.

Pada bagian ini Buya Yahya merepresentasikan tawshul sebagai sebuah upaya dalam bentuk doa kepada Allah. Untuk memudahkan mad'u dalam memahami makna dan konsep tawashul, ia mencontohkannya dengan orang yang ingin bertemu raja, bahwa jika ingin bertemu raja namun tidak bisa menemuinya bisa melalui istri atau anaknya. Disini Buya Yahya menjelaskan bahwa untuk “menggapai” Allah SWT, kita bisa berdoa melalui orang-orang pilihan Allah SWT dalam hal ini nabi atau orang-orang sholeh.

Di bagian awal video ini Buya Yahya juga menerangkan, bahwa tawashul dibagi menjadi dua, yakni *tawasul bi du'a dan du'a bi tawashul*.



Durasi	Transkrip
1-2 menit	<i>At tawshul bi dua'</i> itu begini, tawashul minta kepada Allah tapi dengan cara doa gini, and datang kepada ustaz untuk minta doa. Anda bisa tidak minta kepada Allah langsung? Bisa. Cuman anda menduga ustaz itu baik maka anda datang kepada ustaz, "ya ustaz doakan saya' lalu ustaznya berdoa. nah itu namanya <i>tawashul bi dua'</i>. tidak ada masalah, jelaskan? biasa kita minta doa. dan nabi pun pernah mengutus Sayyidina Umar bin Khattab mau haji "wahai saudaraku tercinta, jangan lupa doakan saya" ini <i>tawashul bi dua'</i>.

Analisis:

Tawashul bi du'a adalah bertawashul dengan berdoa. Pada tawashul jenis ini, Buya Yahya mencontohkan dalam kasus ketika seseorang datang ke ustaz untuk meminta didoakan, kemudian ustaz tersebut berdoa kepada Allah. Pada contoh ini, sebenarnya orang tersebut bisa berdoa sendiri langsung kepada Allah. Namun karena ia menganggap ustaz tersebut baik, maka orang tersebut meminta dioakan oleh sang ustaz. Dengan anggapan bahwa orang yang lebih baik, doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Seorang ustaz dipilih karena ia dianggap orang yang soleh. Orang yang sholeh dianggap menjadi hamba yang lebih dekat dengan Tuhannya. Sehingga apa yang didoakan kepada Allah akan lebih mudah tersampaikan.



Durasi	Makna
2-3 menit	Yang kedua adalah <i>du'a bi tawashul</i> . nah ini yang sering memaknai ini. ini penting masalah ilmiah. <i>Addu'a bi tawashul</i> , doa memohonnya tetap

	kepada Allah, bi tawasshul dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah. Memohonnya tetap kepada Allah, mintanya tetap kepada Allah, dan membawa sesuatu yang dicintai Allah. Sesuatu yang dicintai ada dua, yang pertama amal sholeh, yang kedua orang sholeh. Amal soleh, di hadis Bukhari jelas, waktu ada tiga pemuda terperangkap di gua, tertutup guanya oleh batu, lalu dia bertawassul dengan amal sholehnya. "Ya Allah aku pernah berbakti kepada ibundaku, geserlah batu. dan tergeserlah batu." Yang kedua pun demikian juga punya amal sholeh, yang ketiga punya amal sholeh. Maka ini namanya tawashul dengan amal sholeh.
--	---

Analisi:

Lagi-lagi dalam penuturan kisah ini Buya Yahya menjelaskan esensi tawashul dengan memberikan contoh. Pada kisah ini ia memberikan contoh terkait *du'a bi tawashul*. Diceritakan dalam kisah tersebut, ketiga tokoh yang ada doanya dikabulkan oleh Allah SWT dengan cara bertawashul dengan membawa amal sholeh. Masih terkait *du'a bi tawashul*, Buya Yahya memberikan contoh penerapannya dengan melibatkan Rasulullah SAW.

Pada bagian ini Buya Yahya memberikan contoh bertawashul dengan menyertakan Rasulullah yang dalam hal ini dikategorikan orang sholeh. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, *du'a bi tawashul* bisa dilakukan dengan menyertakan amal sholeh atau orang sholeh.

Tawashul ini juga disebut *tawashul bis shalihin* (tawassul dengan orang-orang shalih). *Tawashul* kepada orang-orang shalih, baik masih hidup

atau sudah meninggal. Jika seorang Muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah besar, namun ia menyadari kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini keshalihan dan ketakwaannya, atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Al-quran serta As-Sunnah, kemudian ia meminta kepada orang shalih itu agar berdo'a kepada Allah untuk dirinya, supaya ia dibebaskan dari kesedihan dan kesusahan, maka cara demikian ini termasuk tawashul yang dibolehkan.

Tawshul jenis ini juga disebut *tawasul bi a'mal shalihat* (tawassul dengan amal yang baik). Bertawasul kepada Allah dengan iman dan amal sholeh yang pernah dikerjakan. Seperti seseorang berkata, “Ya Allah dengan keimananku kepadaMu, dan cintaku kepada utusan-Mu maka ampunilah aku.”, atau dengan menyebutkan amalan-amalan kebajikan yang pernah dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan rasa takut kepada Allah. Al quran dan As-sunnah telah menjelaskan bahwa suatu amal saleh akan bernilai saleh , diterima dan dapat mendekatkan diri kepada Allah apabila memenuhi persyaratan penting.

Syarat yang pertama yaitu bahwa amal tersebut harus ditujukan kepada Allah SWT semata dengan ikhlas. Kedua, bahwa amal tersebut harus sesuai dengan apa yang disyariatkan Allah SWT di dalam kitab-Nya atau apa yang dijelaskan oleh Rasul-Nya melalui sunnahnya. Jika salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka amal itu tidak bernilai saleh dan tertolak.



Durasi	Transkrip
3-4 menit 50 detik	Baik, yang kedua dengan orang sholeh. makanya yang harus dijelaskan makna tawashul. Tawshul bukan menjadikan orang perantara, bukan. <i>du'a bi tawashul</i> ini yang sering diributkan orang tentang tawashul, yang salah memahami tawashul, orang sering ribut "kau syirik, kau ini" karena dia tidak paham tawashul. Tawashul adalah memohon kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah. Jelas, memohon kepada Allah, membawa sesuatu yang dicintai Allah. Ada amal sholeh ada amal sholeh.

	“Siapa orang yang paling sholeh di dunia dan dia akhirat?” “Rasulullah.” Mintanya kepada Allah, Ya Allah aku minta kepadamu, dengan membawa Rasulullah. Ini makna <i>tawashul</i>, makanya ahli tawshul kadang salah menerjemahkannya maka jadi salah. Perlu belajar ini, memohonnya kepada Allah, dengan membawa nabi. Dalam sebuah hadis, ceritanya ada seorang buta datang kepada Rasulullah. "ya Rasulallah doakan saya, saya ingin sembuh". Nabi mengatakan "kau ingin sembuh, atau ingin sabar" Ia menjawab " pengen sembuh ya Rasulallah" Lalu nabi menyuruh "<i>tawadhu</i>'lah engkau. wudhulah seperti kau wudhu
--	--

	dalam salat. lakukan salat dua rakaat, lalu baca doa ini". Nha, nabi ngajari doa. ini doa <i>bi tawashul</i> "Ya allah aku menghadap kepadamu, dengan nabi" nah ini memintanya kepada Allah dengan membawa Nabi Muhammad SAW.
--	--

Analisis:

Pada bagian ini Buya Yahya menerangkan tawshul dengan orang sholeh. Adapun *tawashul bi shalihin* yakni tawassul dengan orang-orang shalih. *Tawashul* kepada orang-orang shalih, baik masih hidup atau sudah meninggal. Jika seorang muslim menghadapi kesulitan atau tertimpa musibah besar, namun ia menyadari kekurangan-kekurangan dirinya di hadapan Allah, sedang ia ingin mendapatkan sebab yang kuat kepada Allah, lalu ia pergi kepada orang yang diyakini keshalihan dan ketakwaannya, atau memiliki keutamaan dan pengetahuan tentang Al-quran serta As-Sunnah, kemudian ia meminta kepada orang shalih itu agar berdo'a kepada Allah untuk dirinya, supaya ia dibebaskan dari kesedihan dan kesusahan, maka cara demikian ini termasuk tawashul yang dibolehkan.



Durasi	Trasnkrip
4 menit 50 detik – 7 menit 24 detik	Orang yang anti <i>tawashul</i> bakal mengatakan bahwa hadis itu tidak shahih, memang <i>seenaknya</i> <i>dewe</i> dia. Baik, kita anggap saja itu hadis tidak sahih, kita pinggirin. Anda pengen yang shahih? Ada dalam shahih Bukhari, dalam bab sholatul istiha'. Disitu ada zaman Umar din Khattab. Ada doa yang dipanjatkan. "Ya Allah sesungguhnya kami dahulu selalu bertawashul memohon kepadamu, dengan membawa nabimu, nabi muhammad lalu kau beri hujan. dan sekarang kami, ketika memohon kepadamu yang kami bawa adalah paman kekasihmu, Sayyidina

	Abbas. Maka berikanlah kepadaku adalah curahan hujan. Orang yang tak paham mengatakan, itu maksudnya tawashul orang yang masih hidup.” Jadi waktu nabi hidup kita datang ke Rasulullah minta doa, setelah nabi muhammad wafat, terus pidah kepada Sayyidina Abbas minta doa. Ini terjemahkan aja, orang anti tawasul ini diartikan minta doa. aneh, minta doa kok bunyinya "Allahuma" itu gimana? "<i>allahuma</i>" itu doa sendiri, bukan minta doa. coba saja, itu yang anti tawashul mengatakan "<i>allahuma</i>" minta doa. yang syirik minta doa, "<i>allahuma ya Abbas</i>". <i>Allahuma</i> itu mintaya kepada Allah. Kemudian mereka berkata kenapa Sayyidina Umar harus pindah ke sayyidina abbas, kalau memang bukan karena Rasulullah wafat. Justru pindahnya Sayyidina umar kepada Sayyidina Abbas itu menghadirkan hukum yang baru, yaitu bahwasannya, <i>bertawashul</i> memohon kepada Allah yang dibawa itu tidak harus Rasulullah. kita boleh membawa orang sholeh, karen apaman rasulullah. Paman rasulullah nabi atau bukan? bukan nabi. Maka itu dikembangkan. <i>Bertawashul</i> itu boleh membawa orang sholeh. “Itu bukan minta doa, kalau minta doa itu bunyinya bukan "<i>alahuma</i>" tapi ya "<i>doakan saya,</i>"
--	---

Analisis:

Pada bagian ini Buya Yahya menjelaskan problematika tawashul di masyarakat. Dimana ada sebagian masyarakat kurang memahami tawashul. Ia mengungkapkan, pada contoh di bagian video sebelumnya bahwa ada sebagian masyarakat yang menganggap hadis yang disampaikan tidak shahih. Oleh karenanya Buya Yahya akhirnya memberikan contoh lainnya.

Dikisahkan dalam bagian ini, Umar bin Khattab pernah bertawashul kepada Allah dengan menyertakan paman Rasulullah, yakni Sayyidina Abbas. Karena saat itu Rasulullah telah wafat. Buya Yahya mengatakan sebagian orang memaknai cerita tersebut bahwa apa yang dilakukan Umar bin Khattab adalah bertawashul dengan orang hidup. Pada bagian ini Buya Yahya merepresentasikan tawashulnya Umar Bin Khattab dari Rasulullah menjadi Sayyidina Abbas menjadikan hal itu membuat hukum yang baru. Dimana bertawashul itu tidak harus menyertakan Rasulullah, tapi juga bisa dengan menyertakan orang shalih lainnya.



Durasi	Trasnkrip
7 menit 24 detik – 8 menit 10 detik	Jadi kesimpulannya adalah <i>du'a bi tawashul</i> maknanya adalah memohon kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah, baik amal sholeh atau orang sholeh. Nah, kalau orang sholeh pun kalau dikembalikan hakikatnya kepada amal sholehnya. pernahkah anda tawashul dengan Firaun? tidak pernah, karena tidak punya amal sholeh. Pernahkan anda tawashul dengan Abu Jahal? tidak ada. Paling kepada ulama. Kenapa? karena kesholehannya. Selesai. Maka ada kajian ilmiah, punya 12 masalah. Kalau ada waktu nanti para muda mudi ini jadi mereka punya gambaran tentang masalah-masalah yang selama ini diperselisihkan oleh mereka. Kita harus kuat dalam pemahaman ilmiah, agar kita tidak dianggap bodoh.

Analisis:

Pada bagian terakhir video ini, Buya Yahya menyimpulkan terkait representasi *du'a bi tawashul* maknanya adalah memohon kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah, baik amal sholeh atau orang sholeh. Orang sholeh pun kalau dikembalikan hakikatnya kepada amal sholehnya.

Dari pernyataann yang di sampaikan buya yahya tersebut menunjukkan bahwasannya perbuatan tawashul itu shah dan di perbolehkan. Baik dengan orang sholeh ataupun dengan amal sholeh. Dengan dasar bahwa orang-orang sholeh tersebut kita yakini telah

melakukan perbuatan amal sholeh sesuai dengan ajaran yang telah Allah berikan kepadanya. Bukan sekedar orang-orang yang punya jabatan atau kedudukan yang tinggi, misalnya Fir'aun yang pada zamannya telah mengaku sebagai tuhan serta pengikut-pengikutnya pun banyak yang tunduk dan mengikutinya yang dianggap sebagai tuhan.

Seperti halnya juga tidak mungkin kita menjadikan orang-orang yang kita yakini jauh dari menjalankan perintah Allah, bahkan tidak mempertuhankannya, seperti Abu Jahal, Abu Lahab, Musailamah al-Kazzab. Untuk dijadikan perantara wasilah kepada Sang Khalik sebagai penerima hajat kita.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Esensi dari tawashul adalah menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk masih butuh dengan sang pencipta, dari dasar sederhana itulah muncul bahwa sebenarnya kita (makhluk) tidak bisa lepar dari makhluk lainnya. Maka dari itu kita (makhluk) butuh yang namanya perantara sebagai jembatan atau perantara dalam memenuhi hajat. Baik itu dari orang-orang yang kita yakini sebagai orang sholeh ataupun lewat perbuatan-perbuatan yang kita yakini sudah sesuai ketentuan syara'. Menurut Buya Yahya, tawashul dibagi menjadi dua yakni tawashul bi du'a dan du'a bi tawashul.

- A. Tawashul bi du'a adalah bertawashul dengan berdoa. Tawashul yakni dengan tetap memohon kepada Allah, bertawashul dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah.
- B. Do'a bi tawashul yakni dengan berdoa memohonnya tetap kepada Allah dengan membawa sesuatu yang dicintai oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2016. Skripsi dengan Judul Representasi Islam Dalam Film *Get Married 99% Muhrim*.
- Al-Albani, Nashiruddin. 1998. terj. Ainurrafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kausar)
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah)
- Ardiani, Yashinta. 2019. Skripsi dengan judul *Strategi Dakwah Radio Dais 107.9 FM Masjid Agung Jawa Tengah pada Program Siaran “Nada Taqwa”*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. (*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta).
- Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsirr Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Asep Saifuddin Chalim. 2012. *Membumikan ASWAJA Pegangan Para Guru NU* (Surabaya: Khalista & PP. Pergunu).
- Al ‘Allamah Abu Abdullah ‘Alawi Al Yamani. 2014. *Agamamu Dalam Bahaya*, (Seremban: Koperasi As Sofa).
- Al-Harory, Abdulloh. *Shiroth al-Mustaqim*. (Haromain: 2001)
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)
- Djaelani, Abdul Qadir. 1996. *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. (Jakarta: Gema Insani Press)
- E.B, Gita Aprinta. *Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)*, The Messenger, Vol. 2 No. 2, Januari 2011

- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung: Remaja Rodaskarya)
- Stadler, Jane. 2005. *Media and Society*. Oxford University Press
- Khotimah, Siti Husnul. 2020. Skripsi dengan judul *Representasi Pesan Moral dalam Film Web Series Swicth (Episode 1-2) di Channel Youtube Klaklik (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*,.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. (Alfabeta:Bandung).
- Mardalis. 1994. *Metode Penelitian Suatu Proposal*. (Bumi Akasara).
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. M. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UI-Press)
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Nisa, Betty Rofiatun, 2019. Skripsi dengan judul *Representasi Pesan Sedekah dalam Film Inspirasi di Channel Youtube film Maker Muslim*.
- R, Nurhikmah, 2020. Skripsi dengan judul *Konsep Tawashul dalam Al quran*.
- Ratna, Nyoman Kutho. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Septiani, Maulidya. 2018. Skripsi dengan Judul *Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar*.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alvabeta)
- Surahman, Sigit. *Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3 No. 1, Sept-Des 2014

Sumber dari internet:

<https://muslim.or.id/7561-ini-dalilnya-17-antara-tawassul-yang-dibolehkan-dan-yang-terlarang.html> diakses 4 Maret 2023

<https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/> diakses 1 April 2023